

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Belajar dari pengalaman dan proses yang panjang, kesadaran mengenai peran penting pendidikan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, dunia pendidikan mulai mendapat perhatian pemerintah. Secara

---

<sup>1</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

<sup>2</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokus Media, 2006), 40.

berkesinambungan membenahi kualitas pendidikan indonesia dengan cara membenahi tujuan pendidikan, organisasi pendidikan, masa pendidikan, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, isi pendidikan, tenaga pendidikan, dan peserta didik.<sup>3</sup> Namun, strategi semua itu hasilnya belum bisa terlaksana secara optimal. Karena dalam praktek pelaksanaan kegiatan pendidikan masih banyak penyimpangan dari idealisme yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu (1) menumbuhkan kreativitas, (2) menanamkan nilai, dan (3) mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar bukanlah perilaku yang bebas, melainkan perilaku yang diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan yang berciri khas agama Islam.<sup>4</sup>

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Rendahnya komitmen guru dalam meningkatkan ke-profesionalnya, minimnya dalam menggunakan media pembelajaran, metode pembelajaran, maka guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam PP No 74 Tahun 2008 seorang guru profesional

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>4</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran...*, 50

harus memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Sehingga sangat wajar bila seorang guru tidak mempunyai kualifikasi tersebut pasti ada yang kurang dalam proses pembelajaran. Ada juga yang mengatakan bahwa buruknya akhlak siswa itu tanggung jawab guru (khususnya agama), padahal semua elemen sekolah, orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab, tidak dilimpahkan saja kepada guru. Maka guru agama harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur, sebagai panutan bagi siswa.

Pendidikan agama adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengokohkan jiwa.<sup>5</sup>

“Tujuan utama pendidikan agama ialah lebih diorientasikan pada tataran *moral actian* yaitu agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>6</sup>

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan diharapkan peserta didik akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, transfer nilai religius yang terdiri dari nilai akhlak, kejujuran, dan sosial. “Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang bersifat

---

<sup>5</sup> Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001), hlm. 80.

<sup>6</sup>Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), hlm. 147.

horizontal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya”.<sup>7</sup> Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu nilai keagamaan berupa akhlak kepada sesama siswa, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada guru. Penanaman nilai akhlak perlu digalakkan karena cita-cita untuk membangun keluarga, masyarakat dan negara yang baik bergantung kepada wujud individu yang baik.

“Mengingat krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dengan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hippies, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan perilaku kriminal lainnya”.<sup>8</sup>

Dengan keadaan peserta didik yang demikian dianalogikan sebagai suatu keadaan wilayah yang baru habis dilanda gempa. Disana-sini terdapat bangunan yang ambruk rata dengan tanah, tiang yang miring, dinding yang retak, bangunan yang bergeser dari tempat yang semula, banyak korban tewas tertimpa bangunan dan seterusnya.<sup>9</sup>

Menghadapi keadaan yang demikian, mengarahkan kegiatan pendidikan untuk membina akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa dalam kemahiran

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Nuansa baru...*, hlm. 157.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 195.

<sup>9</sup> Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 123-124.

dalam ilmu pengetahuan Islam merupakan kewajiban setiap orang yang beriman, beliau juga mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Zainudin:

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>10</sup>

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek *fundamental* dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, guru adalah salah satu orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat

---

<sup>10</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: BIna Aksara, 1991), hlm. 44.

<sup>11</sup> Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 17

menentukan keberhasilan program pendidikan. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.<sup>12</sup> Maka peran guru dalam meningkatkan akhlak sangat menentukan perubahan akhlak siswa.

Guru di sekolah memulai peningkatan akhlak dilakukan dengan jalan:

- 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik,
- 2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Strategi meningkatkan akhlak siswa yang dilakukan melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa sangat diharuskan untuk segera diimplementasikan. Tujuannya strategi siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Dengan demikian peningkatan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa.

Penelitian ini penulis melakukan di MA Aswaja Ngunut, Lembaga tersebut dipilih berdasarkan hasil studi awal berdasarkan observasi dan wawancara mengenai strategi yang dilakukan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan tertentu melalui kegiatan pembiasaan, pemberian nasehat dan keteladanan.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Zaman modern ini lingkungan pendidikan tak seindah lingkungan pendidikan jaman dulu. Perkembangan teknologi yang serba canggih seharusnya menjadi acuan bagi para pelajar yang sedang menuntut ilmu agar lebih bersemangat dan tidak melupakan kewajiban seorang pelajar terhadap gurunya yaitu rasa hormat dan patuh.

Namun hal demikian hanya dapat dijumpai pada sebagian kecil siswa saja yang masih menghormati dan menjaga adab terhadap guru-gurunya. siswa tak sepatasnya berlaku tidak sopan terhadap guru mereka, tetapi

seharusnya menghargai jasa yang begitu besar terhadap mereka, menghargai betapa tenaga waktu dan fikiran yang digunakan oleh seorang guru yang ingin melihat muridnya menjadi orang yang cerdas dan berakhlak mulia.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.<sup>13</sup>

Siswa seharusnya menanamkan sikap hormat dan patuh terhadap seorang guru tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di luar lingkungan sekolah sebagai tanda terimakasih terhadap orang yang selama ini telah memberikan sesuatu yang berharga yaitu ilmu. Tanpa ilmu manusia bagaikan pohon yang tak berdaun guru ibaratkan air yang menyiraminya sehingga membuat tumbuh daun dari sebuah pohon yang disirami air segar. Artinya tanpa guru otak kita akan miskin dengan ilmu jadi dengan adanya seorang guru maka otak akan dapat diisi dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan orang lain. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa adanya kecenderungan siswa yang mempunyai sikap “anti sosial” ditandai dengan sering membolos, diskors dari sekolah dan lain

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.53

sebagainya, hal itu dikarenakan tidak pernah menghiraukan dan mendengarkan saran maupun nasehat dari guru. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya perhatian orang tua dan lembaga pendidikan apabila di sekolah, karena apabila dibiarkan akan merugikan berbagai pihak baik orang tua, anak, sekolah, keluarga, masyarakat maupun secara luas bangsa dan negara. Bagi lingkungan sekolah akan menghambat proses pembelajaran serta akan mengganggu atau menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Akibat lain yang lebih luas akan merugikan Bangsa dan Negara dalam rangka membangun masyarakat yang seimbang antara jasmani dan rohani serta materiil dan spritual.

MA Aswaja Ngunut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan penanaman akhlakul karimah seorang siswa. Adapun dalam proses pembentukan akhlakul karimah yang ada di lembaga ini, seluruh guru atau staf kependidikan yang ada di MA Aswaja Ngunut memiliki tanggungjawab yang sama untuk mendidik setiap siswanya agar senantiasa berakhlak baik dengan orang tua, guru serta dengan sesama siswa mereka. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai strategi sekolah dalam penanaman akhlakul karimah siswa tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui gambaran secara umum tentang proses penanaman akhlakul karimah siswa di MA Aswaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai “Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Siswa Di MA Aswaja Ngunut Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang peneliti ajukan di sini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman akhlakul karimah kepada guru di MA Aswaja Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam penanaman akhlakul karimah kepada orang tua di MA Aswaja Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam penanaman akhlakul karimah kepada sesama siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam penanaman sikap akhlakul karimah kepada guru di MA Aswaja Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam penanaman sikap akhlakul karimah kepada orangtua di MA Aswaja Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mengetahui strategi guru dalam penanaman sikap akhlakul karimah kepada sesama siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah literatur bagi khasanah keilmuan serta sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangsan teoritis dan praktis dalam bidang keguruan terutama sumbangsih dalam strategi menanamkan akhlakul karimah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas tenaga kependidikan sehingga mampu meningkatkan proses belajar siswa.

### b. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pemikiran untuk mengstrategikan menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa serta dapat menanamkan sikap akhlakul karimah siswa.

### c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat mendorong mereka untuk berakhlak baik terhadap orang tua guru serta teman teman sebayanya.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Siswa Di MA Aswaja Ngunut Tulungagung” ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

## 1. Secara Konseptual

### a. Strategi

Strategi; strategi yaitu usaha untuk mencapai suatu maksud melalui cara atau metode tertentu.<sup>14</sup>

### b. Akhlakul karimah

Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) yang bisa dinamakan (fadilah). Jadi akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu'* (rendah hati), *husnudzdzon*, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.<sup>15</sup>

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Siswa Di MA Aswaja Ngunut Tulungagung” adalah strategi atau usaha guru yang dilakukan melalui metode tertentu dalam menanamkan sikap akhlakul karimah. Strategi tersebut antara lain terkait dengan proses penanaman sikap akhlakul karimah siswa kepada guru. Selain itu juga strategi sekolah dalam penanaman sikap akhlakul karimah siswa kepada orangtua serta strategi sekolah dalam penanaman sikap akhlakul karimah siswa kepada sesama siswa, baik didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

---

<sup>14</sup> A. Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1993), hal. 54

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal, 153.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

**BAB I** : Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Pustaka, mencakup landasani teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III** : Metode penelitian, mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** : paparan hasil penelitian, temuan hasil penelitian dan analisa penemuan penelitian.

**BAB V** : pembahasan pembahasan hasil penelitian

**BAB VI** : penutup, kesimpulan dan saran.

Pada akhir bagian laporan penelitian disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun IAIN Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (SI)*, (Tulungagung: tt, 2015), hal. 34-36.